

PENDIDIKAN KESEHATAN SEX EDUCATION MAHASISWA TINGKAT I AKPER YATNA YUANA LEBAK

Sarma Eko Natalia Sinaga¹, Sumartini²
Akademi Keperawatan Yatna Yuana Lebak
Email: ekosarma@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan seks itu penting karena dapat menjembatani rasa keingintahuan anak tentang seksualitas yang lengkap, benar, jujur, yang sesuai dengan bertambah usianya. Adapun tujuan kegiatan ini adalah agar mahasiswa tingkat I AKPER Yatna Yuana Lebak mampu memahami tentang *sex education* dan menjauhkan diri dari pergaulan seks bebas. Pengabdian Masyarakat di AKPER Yatna Yuana Lebak ini dilakukan tanggal 08 Juli 2021, diikuti peserta yang berjumlah 53 orang dengan menggunakan daring melalui *Google Meet*. Pengumpulan data dengan *Google Form* yang dibagikan setelah pemberian pendidikan kesehatan. Sedangkan analisis pada pengabdian masyarakat ini adalah *univariate*. Hasilnya ada 50 (94.3%) mahasiswa yang menjawab benar untuk pertanyaan variabel pencegahan seks bebas yang merupakan jawaban tertinggi dari seluruh variabel, sedangkan pertanyaan variabel terendah untuk jawaban yang benar adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya seks bebas sebanyak 21 (39.6%). Mahasiswa tingkat I AKPER Yatna Yuana lebak yang sudah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang *sex education* diharapkan dapat mengerti dan memahami tentang *sex education* pada tahap perkembangan remaja, dan dapat menjauhkan diri dari pergaulan seks bebas dengan cara memperkuat pondasi keimanan, dapat memilih teman bergaul (*peer group*) yang baik, tidak menonton film yang berbau seks dan tidak suka membicarakan hal-hal yang berbau seksual dan menjaga hubungan baik dengan orang tua.

Kata Kunci: *Pendidikan kesehatan, Remaja, Sex Education*

ABSTRACT

Sex education is important because it can bridge children's curiosity about sexuality that is complete, honest, in accordance with their age. The purpose of this activity is so that the level I student of AKPER Yatna Yuana Lebak is able to understand about sex education and stay away from promiscuous sex. This Community Service at AKPER Yatna Yuana Lebak was carried out on July 8, 2021, followed by 53 participants using online via *Google Meet*. Data collection with *Google Forms* that are shared after the provision of health education. While the analysis on this community service is *univariate*. As a result, there were 50 (94.3%)

students who answered correctly to the question of the free sex prevention variable which was the highest answer of all the variables, while the lowest variable questions for the correct answer were the factors that influenced the occurrence of free sex as much as 21 (39.6%). Level I student of AKPER Yatna Yuana Lebak who has received health education about sex education is expected to be able to understand and understand about sex education at the stage of adolescent development, and can distance themselves from promiscuous sex by strengthening the foundation of faith, can choose friends to hang out with (peer group) which is good, don't watch movies that smell sex and don't like to talk about things that smell sexual and maintain a good relationship with parents.

Keywords: *Health education, Youth, Sex Education*

LATAR BELAKANG

Usia 10-19 tahun disebut masa remaja. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Dari definisi di atas tidak ada aturan yang baku tentang batasan kelompok usia remaja. Namun demikian masa remaja disimpulkan sebagai masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja adalah masa persiapan ke arah kedewasaan dengan melalui beberapa tahapan perkembangan. Selain matang secara seksual dan fisik, masa remaja juga mengalami kemandirian secara sosial, ekonomi, ketrampilan (skill), negosiasi serta dapat membangun identitas [1].

Masa remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara biologis, psikologis, sosial dan intelektual. Masa remaja memiliki sifat ingin tahu, berpetualang, berani mengambil resiko tanpa pemikiran yang matang serta menyukai tantangan, oleh karena itu masalah yang sering muncul pada remaja adalah perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah adalah pergaulan bebas yang terjadi ketika remaja menyukai petualangan tanpa pemikiran yang matang [2].

Dorongan motivasi seksual pada remaja yang disebabkan karena proses pematangan organ seksual dan perubahan hormonal mengakibatkan remaja cenderung mengalami masalah kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (PMS), HIV-AIDS, kehamilan di luar nikah, aborsi, hubungan seks pranikah serta narkotika [3].

Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun sekitar 33,3 % remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah [2]. Ada 1.9 % remaja laki-laki dan 0.4% remaja perempuan yang sudah melakukan hubungan seks pranikah di Jawa Tengah [4].

Hasil penelitian mengenai kekerasan seksual oleh balai besar penelitian kementerian sosial bekerjasama pada tahun 2017, mengatakan bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak biasanya berjenis kelamin laki-laki, berusia 17-18 tahun (63,6%), pendidikan terakhir kelas 3 SMP, 8% pelaku kekerasan seksual memperlihatkan materi pornografi (berupa foto, poster, gambar, kartun, video kepada anak), melakukan sentuhan/perbuatan yang berbau seksual pada anak 33%, melakukan hubungan seksual 56% [5].

Pada tahun 2014, kasus AIDS di Semarang ada sebesar 40 kasus, tahun 2015 meningkat menjadi 51 kasus, sedangkan kasus meninggal ada 3 orang dan total penderita AIDS di Jawa Tengah pada tahun 2017 sebesar 4.472 orang. Dan kasus AIDS terbesar di Jawa Tengah berasal dari Semarang [6].

Pada umumnya, remaja laki-laki yang menyatakan pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah lebih banyak dibandingkan remaja perempuan. Bahkan setiap tahunnya persentasenya cenderung meningkat. Akibat dari seks bebas pada remaja adalah terjadinya penularan penyakit menular dan kehamilan muda, apabila kehamilan tidak direncanakan dapat berakibat pernikahan dini dan tindakan aborsi. Kedua risiko ini akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarga remaja tersebut [7].

Fertilitas remaja merupakan isu penting karena berhubungan dengan tingkat kesakitan serta kematian ibu dan anak. Ibu yang berumur remaja memiliki resiko mengalami masalah kesehatan dan kematian yang berhubungan dengan persalinan dibandingkan dengan wanita yang lebih dewasa. Selain itu, melahirkan pada umur muda mengurangi kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan atau mendapatkan pekerjaan. Sebanyak 2 persen remaja perempuan usia 15-19 tahun ada yang menjadi ibu; meliputi yang sedang hamil anak pertama dan yang sudah pernah melahirkan [8].

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah remaja di atas adalah dengan diberikannya pendidikan kesehatan seksual. Fungsi pendidikan seksual yang diberikan pada remaja untuk mencegah remaja melakukan seks pra nikah dan dapat mengetahui dampak yang terjadi apabila mereka melakukannya, dapat mencegah resiko buruk yang terjadi dan jika resiko tetap terjadi, mereka akan menghadapi dengan tanggung jawab. Selain cara di atas peran orang tua dalam pembinaan remaja merupakan kunci bagaimana remaja itu akan terbentuk dimana orang tua berperan sebagai pendidik. Orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dalam menghadapi perubahan-perubahan yang dialami remaja tersebut [9].

Pendidikan seks dibutuhkan remaja sebagai media untuk menambah wawasan mereka tentang berbagai informasi seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya [10].

Dari hasil penelitian Sinaga, Sarma Eko (2013) di Akademi Kesehatan X Kab. Lebak tahun 2013 dapat diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ($p=0.047$, $\alpha \leq 0.05$), paparan media pornografi ($p=0.014$, $\alpha \leq 0.05$), peluang/ kesempatan ($p=0.009$, $\alpha \leq 0.05$) dengan perilaku seks pra nikah [11]. Dari data tersebut di atas, penulis tergerak

untuk memberikan pendidikan kesehatan yang berjudul Pendidikan Kesehatan *Sex Education* Mahasiswa Tingkat I AKPER Yatna Yuana Lebak, yang bertujuan agar mahasiswa tingkat I AKPER Yatna Yuana Lebak mampu memahami tentang *sex education* dan menjauhkan diri dari pergaulan seks bebas.

METODE

Pengabdian Masyarakat di AKPER Yatna Yuana Lebak ini dilakukan tanggal 08 Juli 2021, dengan Judul Pendidikan Kesehatan *Sex Education* Mahasiswa tingkat I AKPER Yatna Yuana Lebak ini, diikuti peserta yang berjumlah 53 orang dengan menggunakan daring melalui *Google Meet*. Pengumpulan data dengan menggunakan *Google Form* yang dibagikan setelah pemberian pendidikan kesehatan. Analisis pada pengabdian masyarakat ini adalah *univariate* yang akan menampilkan gambaran dari setiap variabel setelah diberikan pendidikan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Jenis Kelamin

Tabel 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	22	41.50
Perempuan	31	58.50
Jumlah	53	100

Jumlah peserta yang mengikuti sosialisasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat *Sex Education* bagi Mahasiswa tingkat I AKPER Yatna Yuana Lebak berdasarkan jenis kelamin ada 22 (41.50%) orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 31 (58.50%) yang berjenis kelamin perempuan.

3.2. Distribusi Frekuensi Variabel

Tabel 3.2 Nilai Frekuensi Variabel Pengetahuan *Sex Education* Mahasiswa Tingkat I AKPER Yatna Yuana Lebak

Variabel	N	Benar	%	Salah	%
Pendidikan seks	53	24	45.3	29	54.7
Seks bebas	53	44	83	9	17
Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya seks bebas	53	21	39.6	32	60.4
Dampak seks bebas	53	29	54.7	24	45.3
Pencegahan seks bebas	53	50	94.3	3	5.7

Setelah diberikan pendidikan kesehatan *sex education* kepada 53 mahasiswa tingkat I AKPER Yatna Yuana Lebak, ada 50 (94.3%) mahasiswa yang menjawab benar untuk pertanyaan variabel pencegahan seks bebas yang merupakan jawaban tertinggi dari seluruh variabel, 44 (83%) mahasiswa yang menjawab benar untuk pertanyaan variabel pengertian seks bebas, dan pertanyaan variabel terendah untuk jawaban yang benar adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya seks bebas sebesar 21 (39.6%). Pendidikan *sex education* yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang seks pra nikah.

Pada penelitian remaja SMP Negeri Kecamatan Sukajadi Pekanbaru, mengatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang seks pranikah memiliki perilaku seks yang positif sebesar 47 (51.2%) dan juga mengatakan ada hubungan antara pengetahuan seks pra nikah dengan perilaku seks pranikah P-value 0.000 [12].

Informasi pendidikan seksual bagi remaja berasal dari empat Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa : Pendidikan seksual mempengaruhi kemampuan remaja secara psikologis untuk bertahan terhadap pengaruh lingkungan yang buruk. Pendidikan seksual yang didapatkan remaja mampu untuk memfiltrasi pengaruh pergaulan bebas dan tidak terjerumas pada hal tersebut. Pengaruh pendidikan seksual mampu membentuk sikap positif menghadapi pergaulan bebas dan perilaku seks pranikah. Hal ini mengakibatkan remaja memiliki wawasan pengetahuan yang lebih luas dan menciptakan remaja yang kuat sehingga mampu menghindarkan diri dari pengaruh lingkungan yang negatif, seperti seks pranikah, pergaulan bebas beserta dampaknya. Dan juga pendidikan seksual mampu membentuk kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah, berempati, inisiatif dalam menciptakan masa depan yang lebih baik [13].

Mahasiswa tingkat I AKPER Yatna Yuana Lebak yang sudah mendapatkan pendidikan kesehatan *sex education* diharapkan dapat memahami dan mengerti tentang *sex education* pada tahap perkembangan remaja, dan dapat menjauhkan diri dari pergaulan seks bebas dengan cara memperkuat pondasi keimanan, dapat memilih teman bergaul (*peer group*) yang baik, tidak menonton film yang berbau seks dan tidak suka membicarakan hal-hal yang mengarah kepada bumbu-bumbu seks dan menjaga hubungan baik dengan orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 08 Juli 2021 dimana sosialisasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat pemberian pendidikan kesehatan *Sex Education* terhadap 53 Mahasiswa tingkat I AKPER Yatna

Yuana Lebak, yang berjenis kelamin laki-laki 22 (41.5%) dan perempuan 31 (58.5%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Sex Education ada 50 (94.3%) mahasiswa yang menjawab benar untuk pertanyaan variabel pencegahan seks bebas merupakan jawaban tertinggi dari seluruh variabel, sedangkan pertanyaan variabel terendah untuk jawaban yang benar adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya seks bebas sebesar 21 (39.6%).

Saran

Mahasiswa yang sudah mendapatkan pendidikan kesehatan sex education diharapkan dapat mengerti dan memahami sex education pada tahap perkembangan remaja, dan dapat menjauhkan diri dari pergaulan seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization. (2018). Handout for Module A Introduction. In *Department of Child and Adolescent Health and Development*.
- [2] Ellysa. (2017). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- [3] Margaretha. (2012). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah. *ejournal*
- [4] BKKBN. (2019). *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK Tahun 2018-Panduan Pewawancara*. Jakarta: BKKBN
- [5] Kementrian Sosial Republik Indonesia. (2018). *Evaluasi Layanan Rehabilitasi Pelaku Kekerasan Seksual Anak terhadap Anak di Indonesia*.
- [6] Tahun, K. S., Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *Journal of Health Education*, 2(2), 115–121. <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.14170>.
- [7] Kusumaryani, M. (2017). Brief notes: Prioritaskan kesehatan reproduksi remaja untuk menikmati bonus demografi. *Lembaga Demografi FEB UI*, 1–6. <http://ldfebui.org/wp-content/uploads/2017/08/BN-06-2017.pdf>
- [8] BKKBN, BPS, Kementrian Kesehatan, U. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Profinsi DKI Jakarta*. 271. <http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/sdki/BahanAjarSDKI2007/Lainnya/Publikasi SDKI 2002-2003/RingkasanSDKI02-03.pdf>
- [9] Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- [10] Panjaitan, R. L., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2015). Persepsi Guru

- Mengenai Sex Education Di Sekolah Dasar Kelas Vi. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 224–233. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1332>
- [11] Sinaga, Sarma (2013). Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Akademi Kesehatan X Di Kabupaten Lebak. *Kesehatan*, 2(1), 50–55.
- [12] Qomariah, S. (2020). Universitas abdurrah pekanbaru. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), 44–53.
- [13] Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>